HIDUP KUDUS: BUAH ATAU ANUGERAH

Hadi P. Sahardjo

ABSTRAK

Salah satu tuntutan dan sekaligus ciri kekristenan adalah hidup kudus dan kekudusan. Kekristenan tidak akan pernah bisa dilepaskan dengan soal hidup kudus. Ini bukan hanya bagian dari para tokoh Alkitab atau orang-orang pilihan zaman dulu, tapi juga di sini dan kini. Hal ini ditegaskan dalam Perjanjian Lama maupun Perjanjian Baru; dari Kitab Kejadian hingga Kitab Wahyu. Mengapa ini penting? Karena Allah yang kudus memang menuntut supaya umat kepunyaan-Nya juga menjadi kudus. Pengudusan dalam hal status sudah dilakukan oleh Allah melalui pekerjaan Roh Kudus dan merupakan akibat dari iman kepada Kristus Yesus. Proses pengudusan—dalam pengalaman hidup—itu akan terus berlangsung seumur hidup, sampai kita sudah meninggalkan dunia ini di mana Allah sendiri yang akan menyempurnakan kekudusan kita. Namun demikian pengudusan dalam status/ kedudukan kita di hadapan Allah—itu berlaku sekali seumur hidup, yaitu pada saat kita percaya.

Frasa kunci: kekudusan, pengudusan, orang kudus, proses, status.

PENDAHULUAN

Tahun ini, tepatnya pada tanggal 31 Oktober 2017 diperingati sebagai Tahun Reformasi, karena orang Kristen sedunia memperingati Hari Reformasi yang ke-500. Tentu ini memiliki makna yang sangat mendalam bagi kekristenan. Untuk itu dalam rangka menyambut Hari Reformasi ke-500 ini Penulis mencoba untuk mengangkat satu tema tentang kekudusan—dikarenakan Penulis menyadari bahwa dari sekian banyak doktrin yang dibahas terkait dengan reformasi pokok yang satu ini kurang mendapat tempat dalam setiap pembahasan para penulis. Padahal pada kenyataannya kekudusan mendapatkan tempat yang sangat penting di dalam Alkitab, baik Perjanjian Lama maupun Baru. Meskipun pada bagian-bagian tertentu seringkali dijumpai adanya perbedaan dalam pemberian makna maupun penekanan dari kedua bagian Alkitab tersebut, namun pada dasarnya keduanya tetap menunjukkan pentingnya masalah kekudusan. Justru hal ini semakin memertegas bahwa ada banyak pelajaran yang harus digali dari doktrin ini. Hal lain adalah seringnya kita jumpai bahwa doktrin pengudusan ini dicampurbaurkan dengan doktrin pembenaran. Oleh sebab itu perlu sekali dibuat klarifikasinya. Namun terkait terbatasnya tempat dan ruang lingkup pembahasan ini, maka pemahaman konsep kekudusan yang

muncul di setiap kitab Perjanjian Baru tidak mungkin akan dibahas secara panjang lebar. Untuk melengkapinya, tentunya juga akan dibahas beberapa pandangan para pemikir Kristen lainnya baik pada masa sebelum maupun sesudah reformasi.

Tulisan ini diharapkan bisa memberikan stimulan agar setiap orang Kristen, memiliki konsep dan pengertian yang benar dan jelas terhadap masalah pengudusan serta bagaimana sikap dan tanggungjawab kita terhadapnya. Dengan satu keyakinan pula, bahwa oleh karena kuasa dan anugerah Tuhan, kita dimungkinkan untuk memiliki hidup yang kudus serta memuliakan Tuhan.

Harus disadari bahwa masalah “pengudusan” bukanlah persoalan yang mudah. Hal itu dapat dilihat dengan munculnya berbagai interpretasi terhadap soal pengudusan ini di sepanjang perkembangan Sejarah Gereja. Salah satu contoh adalah doktrin Reformed: hanya oleh iman (*Sola Fide*), hanya oleh anugerah (*Sola Gratia*) dan hanya oleh Alkitab (*Sola Scriptura*). Doktrin ‘dibenarkan’ dan ‘anugerah’ yang oleh orang-orang Roma Katolik dianggap masih belum cukup—khususnya pengudusan—yang masih harus ‘ditambahkan’ dengan sesuatu yang lain, yaitu bahwa pengudusan dan pembenaran itu diperoleh melalui suatu aksi atau perbuatan. Untuk itu tulisan ini juga akan membahasnya secara singkat.

MAKNA PENGUDUSAN

Secara Etimologis

Menurut Perjanjian Lama

Perjanjian Lama memakai istilah “*qadash*” (kata kerja) yang artinya dikuduskan, dan kata bendanya adalah “*qodesh*” (artinya kekudusan, kesucian); dan kata sifatnya adalah “*qadosh*” yang artinya suci atau kudus.¹ Stephen Tong menghatakan bahwa istilah “kekudusan” itu pertama kali dipakai dalam Perjanjian Lama dalam konteks ketika Allah mengutus Musa untuk membawa bangsa Israel keluar dari tanah Mesir, dan berkata, “Janganlah datang dekat-dekat: tanggalkanlah kasutmu dari kakimu, sebab tempat, di mana engkau berdiri itu, adalaah tanah yang *kudus*” (Kel. 3:5).

¹ Everett F. Harrison (eds.) dalam, *Baker's Dictionary of Theology*, (Grand Rapids, MI.: Baker Book House, 1976), 470.

Kata *kudus* inilah yang dimengerti sebagai *suci*, yang dalam Bahasa Ibrani adalah *qadosh*.²

Arti yang sebenarnya dari kata ini tidak bisa dipastikan. Ada sementara pendapat yang mengatakan bahwa kata *qadash* ini memiliki hubungan dengan kata “*chadash*” yang berarti “menyinarikan” atau “bersinar”.³ Istilah ini sangat selaras dengan pemahaman Alkitab tentang kesucian, yaitu kemurnian. Pendapat lain yang lebih dapat diterima mengatakan bahwa kata tersebut berasal dari akar kata “*qad*” yang berarti “menyabit” atau “memotong” yang memiliki makna pemisahan dari yang biasa /lazim.

Meskipun arti kata-kata “pengudusan” dan “kekudusan” itu mungkin bagi sebagian orang kurang terlalu akrab, namun apa yang diterapkan di atas dapat merupakan dasar pemikiran atau gagasan tentang pengudusan. Istilah ini sekarang lebih sering digunakan untuk menyatakan sifat-sifat moral dan spiritual, bukan sekedar menyatakan hubungan atau kedudukan di antara Tuhan dengan manusia atau benda-benda lainnya, tetapi makna sesungguhnya yang telah ada pada kata itu sendiri.⁴

Dalam Perjanjian Lama, semua yang menjadi milik Tuhan—baik itu orang ataupun barang—adalah kudus. Misalnya tentang: hari-hari Tuhan (Kej. 2:2); tanah Tuhan (Kel. 3:5); Kemah Suci dan Bait Allah (Kel. 25:8; Yes. 64:10); umat Tuhan (Kel. 19:5-6; 13:2) dan lain-lain, termasuk segala sesuatu yang berkaitan dengan upacara persembahan, misalnya orang Lewi, imam, kemah, kewibawaan, keadilan dan kebenaran-Nya.⁵

Secara khusus, kekudusan atau kesucian mendapat tempat yang sangat penting dalam kitab Imamat. Hal ini terbukti bahwa istilah “kudus”, “halal” dan “najis” yang merupakan keadaan yang berlawanan dengan keadaan kudus itu sangat sering digunakan dalam kitab ini. Para imam diperintahkan membedakan antara “yang kudus dengan yang tidak kudus (cemar), yang najis dengan yang tidak najis (halal)” (Imamat 10:10). Pada

² Stephen Tong. *Pengudusan Emosi*. (Surabaya: Penerbit Momentum, 2007), 5.

³ Louis Berkhof, *Systematic Theology*, (London: Banner of Truth Trust, 1974), 527.

⁴ *Ibid*, 528.

⁵ Keterangan seperti ini antara lain terdapat dalam tulisan Geoffrey W. Bromiley (eds.) yang berjudul: *Theological Dictionary of the New Testament* (Abridged in One Volume), (Grand Rapids, MI.: WB Eerdmans, 1985), 15 dan Peter Wongso, *Soteriologi* (Malang: SAAT, 1991), 73.

Imamat 11, semua binatang dibagi ke dalam dua kelompok, yaitu satu yang meliputi binatang yang halal, sedangkan yang lainnya meliputi binatang yang najis. Demikian pula Imamat 12-15 menerangkan tentang penyakit yang menajiskan orang dan penyakit yang tidak menajiskan orang. Walter C. Kaiser, Jr.⁶ malah secara panjang lebar mengupas masalah ini dengan memberikan judul “Hukum Kekudusan” yang didasarkan pada kitab Imamat 18-20 yang mencakup: kekudusan atas perkawinan, seks, termasuk masalah perzinahan (18:1-30); dalam hubungan sosial dan derajat hidup, yaitu bagaimana bersikap terhadap orang miskin, terhadap barang milik, pemerasan, perilaku keadilan, hubungan terhadap tetangga dsb. (19:1-37); dalam ibadah, yaitu bahwa ibadah harus dilihat sebagai “umat Allah yang dipertemukan dengan Allah yang Kudus. Karena itu respons umat Tuhan adalah “Kuduslah Tuhan, Allah kita” (20:11-8, 27 bdk. Mzm. 99:9); serta kudus dalam relasi dengan keluarga (20:9-26).

Arti Menurut Perjanjian Baru

Dalam Perjanjian Baru, kata yang memiliki makna sama dengan “*qadosh*” adalah “*bagiazo*” yang berarti *to sanctify* (menguduskan). Sama halnya dengan Perjanjian Lama, dalam Perjanjian Baru penggunaan kata ini juga ada bermacam-macam sesuai dengan konteksnya. Tetapi menurut Donald Guthrie⁷, Perjanjian Baru itu lebih memerhatikan pada proses menguduskan atau dikuduskan daripada memerdebatkan kodrat dari pengudusan itu sendiri. Selain itu juga terdapat bukti bahwa Perjanjian Baru mendukung gagasan adanya suatu proses pengudusan daripada suatu peristiwa pengudusan yang terjadi sekali untuk selamanya.

Arti berdasarkan kata kerja, kata *bagiazo* ini dipakai dalam arti menguduskan untuk beberapa hal seperti misalnya yang berhubungan dengan (1) pribadi (person) maupun dengan benda sebagai sasaran atau objek untuk menerima kehormatan (Mat. 6:9; Luk. 11:2; 1Ptr. 3:15). (2) Berkaitan dengan penyembahan, memisahkan dari hal-hal duniawi dan memersembhkannya kepada Tuhan (Mat. 23: 17,19; Yoh. 10:36); 2Tim.

⁶ Walter C. Kaiser, Jr. *Toward Old Testament Ethics*. (Grand Rapids, MI.: Academie Books, 1984), 112-125.

⁷ Donald Guthrie, *Teologi Perjanjian Baru 2*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1992), 318.

2:21). (3) Menyatakan bagaimana Allah berkarya dalam hidup manusia melalui Roh-Nya yang Kudus itu (Yoh. 17:17; 26:18; 1Kor. 1:2; 1Tes. 5:23) dan (4) Berhubungan dengan tindakan Allah yang membenarkan (Ibr. 9:13; 10:10,29; 13:12).⁸

Jika dilihat dari kata sifat yang menjelaskan gagasan kekudusan, ada beberapa kata penting yang perlu diketahui adalah: (1) *Hieros* (yang lebih tepat diterjemahkan “dikuduskan”). Kata ini sangat jarang dipakai. Dalam Perjanjian Baru hanya dipakai sebanyak dua kali, yaitu dalam 1Kor. 9:13 dan 2Tim. 3:15 yang dikaitkan dengan sesuatu hal yang tidak boleh dilanggar. (2) *Hosios*. Kata ini cukup banyak digunakan, antara lain dalam Kis. 2:27; 13:34-35; 1Tim. 2:8; Ibr. 7:26; Why. 15:4 dan 16:5. Kata ini tidak hanya digunakan untuk barang atau benda, tetapi juga untuk Allah atau pribadi Kristus. Kata ini berkaitan dengan relasi manusia terhadap Tuhan yang telah mengentas dirinya dari kelemahan dan ketidakberdayaan. (3) *Hagnos*. Ide dasar dari istilah ini ialah dibebaskannya manusia dari kotoran dan kenajisan masuk ke dalam kekudusan. Penekannya lebih banyak berkaitan dengan masalah etika (2Kor. 7:11; 11:2; Flp. 4:8; 1Tim. 5:22; Yak. 3:17; 1Ptr. 3:2 dan 1Yoh. 3:3). (4) *Hagios*. Kata ini merupakan ciri khas Perjanjian Baru. Arti dasarnya adalah pemisahan dalam kesucian dan persembahan untuk kemuliaan dan pelayanan bagi Tuhan.⁹

Untuk lebih melengkapi uraian ini, ada baiknya kalau diambilkan beberapa rumusan penting dari Thiessen yang menyebutkan bahwa kata sifat “kudus” itu bisa dipakai untuk mengungkapkan sifat benda atau hal tertentu misalnya: gunung, (2Ptr. 1:18); ciuman, 1Kor. 16:20), Roh (Rm 5:5), Bapa (Yoh. 17:11; 1Ptr. 1:15), Hukum Taurat (Rm 7:12; 2Ptr.2:21), malaikat (Mrk. 8:38), orang-orang percaya (Ef. 1:1; Ibr. 3:1), nabi-nabi Perjanjian Lama (2Ptr. 3:2) dst.¹⁰

Sedangkan jika dilihat menurut kata bendanya, kata *bagiasmos* adalah kata benda yang berarti “pengudusan”. Arti dasarnya adalah “dipisahkan dari ...”.¹¹ Kata ini sering dipakai dalam kaitannya dengan: (1) Pemisahan bagi Allah (1Kor. 1:30; 2Tes. 2:13; 1Ptr. 1:2). (2) Arah atau

⁸ Louis Berkhof, ..., 527.

⁹ Ibid, 528.

¹⁰ Henry C. Thiessen, *Teologi Sistematis*, (Malang: Gandum Mas, 1992), 442.

¹¹ Paul Enns, *The Moody Handbook of Theology*, (Chicago: Mody Press, 1989), 329.

tujuan hidup dari orang-orang yang dipisahkan (1Tes. 4:3,4,7; Rm. 6:19,22; 1Tim. 2:15 dan Ibr. 12:14).¹²

PENDALAMAN MAKNA KEKUDUSAN

Meskipun ada sejumlah kecil perbedaan, tetapi para pakar teologi tetap memberikan penekanan yang hampir sama dalam memberikan batasan atau definisi kekudusan ini. Ambillah beberapa contoh, misalnya saja R.C. Sproul¹³ yang mengatakan bahwa kata “kudus” dalam Alkitab itu memiliki dua arti khusus. *Pertama*, berarti “keterpisahan” atau “keberbedaan”. Kekudusan Allah menunjukkan bahwa Ia berbeda dengan semua ciptaan-Nya. Kekudusan-Nya menunjuk pada kemuliaan-Nya yang bersifat transenden, kemahaan-Nya yang tidak tertandingi oleh siapa dan apapun itu menyebabkan-Nya layak untuk memperoleh pemujaan, penyembahan, penghormatan dan kemuliaan. Yang *kedua*, arti kudus itu juga menunjuk pada kemurnian dan kebenaran tindakan Allah. Semua yang dilakukan itu benar, sebab naturnya adalah kudus.

Thiessen,¹⁴ memberikan definisi tentang pengudusan atau kekudusan sebagai “memisahkan diri untuk Allah, memerhitungkan Kristus sebagai kekudusan kita, dibersihkan dari kejahatan moral serta menjadi serupa dengan gambaran Kristus.”

Pendapat Peter Wongso,¹⁵ tidak terlalu jauh berbeda dengan penjelasan di atas. Ia juga menjelaskan bahwa “qadash” mempunyai pengertian “dipisahkan” atau “diasingkan”, yaitu dipisahkan dan diasingkan untuk Tuhan. Tetapi Peter Wongso menambahkan, bahwa, “... umat percaya di dalam Kristus disucikan melalui darah yang berharga serta melalui Roh Kudus, diasingkan menjadi kudus dan dipakai oleh Tuhan menjadi kudus, dan menyatakan hubungan manusia dengan Tuhan.”¹⁶ Lain

¹² Henry C. Thiessen, 528

¹³ R.C. Sproul, *Kebenaran-kebenaran Dasar Iman Kristen (terj.)*, (Malang: SAAT, 1997), 63-64.

¹⁴ Henry C. Thiessen, 528.

¹⁵ Peter Wongso, *Soteriologi: Doktrin Keselamatan*, (Malang: SAAT, 1991), 72.

¹⁶ *Ibid*, 74.

pula halnya dengan Herbert Lockyer¹⁷ yang menunjuk pada kitab Keluaran 31:31, untuk membuktikan bahwa salah satu atribut yang dipakai Allah adalah “qadesh” sebagaimana yang terdapat dalam Keluaran 31:13, yaitu “Jehovah M’Qadesh” yang artinya “Tuhan yang Menguduskan.” Jadi kata itu secara langsung atau tidak sangat berhubungan dengan sifat dan keberadaan Allah sendiri. Gereja Katolik menjelaskan tentang kekudusan atau pengudusan itu demikian:

Karya Allah yang membuat manusia sesudah dosa-dosanya diampuni, dapat mengambil bagian secara lebih penuh dalam kesucian dan kesempurnaan Allah. Melalui Roh Kudus (1Ptr. 1:2) pengudusan berjalan terus dan menyempurnakan proses yang mulai dengan pembenaran (lih. 1Kor. 1:30); 6:11). Isi pengudusan adalah kasih dan terjadi dengan menerima sakramen-sakramen (lih. DS 225-230). Orang – orang Protestan cenderung menekankan bahwa pengudusan dalam kehidupan di dunia ini secara mendasar tidak mungkin menjadi utuh. Sedangkan Konsili Trente menekankan bahwa pengudusan itu dapat terjadi karena rahmat Allah yang berlimpah-limpah (lih. DS 1530-1533)¹⁸

Di sini nampak jelas bahwa bagi orang Katolik sakramen itu bukan sekedar simbol, melainkan menempatkannya secara istimewa, karena melalui sakramen itu Allah benar-benar menyatakan karya-Nya. Sakramen merupakan tanda yang kelihatan yang diadakan oleh Kristus yang menyatakan dan menyampaikan rahmat kepada umat-Nya. Sebagaimana diketahui, Gereja Katolik dan Ortodoks menerima tujuh macam sakramen, yaitu: baptisan, penguatan, ekaristi, perkawinan tahbisan, pengurapan orang sakit dan tobat.¹⁹

Untuk mengakhiri bagian ini, Penulis mengutip kesimpulan definisi tentang pengudusan yang dibuat oleh Berkhof yang mengatakan bahwa penyucian/pengudusan itu dapat didefinisikan sebagai: “Tindakan Roh Kudus yang penuh kasih karunia dan terus-menerus dilakukan, dimana Ia membebaskan orang berdosa yang sudah dibenarkan dari kecemaran dosa, memerbarui semua natur (sifat)nya dalam gambar dan rupa Allah, serta

¹⁷ Herbert Lockyer, *All the Divine Names and Titles in the Bible*, (Grand Rapids, MI.: Academie Books, 1975), 32-35.

¹⁸ Gerald O’Collins, SJ dan Edward G. Farrugia, SJ. *Kamus Teologi*, (Yogyakarta: Yayasan Kanisius, 1997), 224.

¹⁹ *Ibid*, 283-184.

memampukannya untuk melakukan perbuatan-perbuatan yang baik.”²⁰

SECARA KHUSUS: KEKUDUSAN DALAM PERJANJIAN BARU

Menurut Injil Sinoptik

Dalam Injil Sinoptik, ternyata Injil Matius lebih menonjol dalam membicarakan masalah kekudusan jika dibandingkan dengan kedua Injil yang lain. Bagi Matius, kekudusan harus menjadi bagian yang menyeluruh dari kehidupan orang percaya yang mencakup masalah sikap, pikiran dan tindakan. Sikap mau mengampuni dan kasih kepada musuh, merupakan salah satu tindakan yang berdasarkan pada sifat kekudusan itu (Mat. 5:25; 18:21). Dan jelas diperintahkan oleh Tuhan Yesus kepada murid-murid-Nya, termasuk kita. Hidup kudus juga berarti harus menjauhi sikap hidup yang munafik dan penuh kepura-puraan (Mat. 6:5); serta pikiran yang tidak dipenuhi dengan hal-hal yang najis dan kotor (Mat. 15:19, bdk. Mrk. 7:220-21). Dalam hal ini Tuhan Yesus tetap lebih mementingkan kekudusan dari segi batiniah daripada yang lahiriah (Mat. 15:11, bdk. Mrk. 7:14-23). Sehubungan dengan hal ini Donald Guthrie mengatakan,

“Salah satu pernyataan Yesus tentang cita-cita Kristen yang paling jauh jangkauannya ialah Matius 5:48, ‘haruslah kamu sempurna, sama seperti Bapamu yang di surga adalah sempurna’. Wawasan kesempurnaan ini mempunyai pola yang paling tinggi, yaitu tak kurang dari kesempurnaan Allah sendiri.”²¹

Tetapi tentu saja tuntutan untuk “menjadi sempurna seperti Bapamu sempurna” ini tidak lalu berarti bahwa kita semua dituntut untuk sempurna identik dengan Bapa. Jelas tidak mungkin kita bis sempurna seperti itu. Tetapi setiap orang percaya harus ada usaha untuk menuju proses menjadi sempurna. Dengan demikian kesempurnaan dan kekudusaan merupakan dua hal yang tidak bisa dipisahkan.

Meskipun tidak setajam Matius, dalam Injil Lukas juga terdapat

²⁰ Louis Berkhof, 532.

²¹ Donald Guthrie, 320.

gagasan tentang kekudusan.²² Misalnya dalam Lukas 17:11-19 (tentang penyembuhan sepuluh orang yang kena penyakit kusta). Dari peristiwa ini seakan-akan Tuhan Yesus justru mau mendemonstrasikan bahwa melalui kesembuhan/pentahiran (kekudusan) yang dialami oleh kesepuluh orang kusta itu tidak lebih penting daripada kesembuhan jiwani. Itulah sebabnya Tuhan Yesus mengatakan kepada seorang kusta yang telah disembuhkan dan kembali itu dengan kalimat: “Berdirilah dan pergilah, imanmu telah menyelamatkan engkau.” (Luk. 17:19). Jelas yang penting disini adalah jiwanya, hidupnya, dan bukan “tahirnya tubuh” tetapi hatinya masih belum ditahirkan (dikuduskan). Dengan kata lain, tahir (kudus)nya tubuh seharusnya diikuti dengan kudusnya hati/jiwa.

Dalam Kitab Kisah Para Rasul Lukas memaparkan tentang hidup jemaat mula-mula yang “selalu bertekun dalam pengajaran rasul-rasul dan dalam persekutuan ..” (Kis. 2:41-42), serta kuasa yang mereka miliki (Kis. 4:11-22; 5:26-42) juga mencerminkan kehidupan jemaat yang telah dikuduskan oleh Tuhan. Di beberapa tempat nyata sekali bahwa orang yang telah percaya itu disebut sebagai “orang yang kudus” (9:13; 26:10,18). Demikian juga dengan barang-barang atau benda yang berhubungan Allah juga disebut kudus atau memiliki sifat kekudusan, misalnya: tanah (7:33) atau Bait Allah (24:6). Semuanya ini tentu sangat terkait erat dengan sifat dan natur Allah sendiri yang kudus adanya (3:14).

Menurut Rasul Yohanes, baik dalam Injil Yohanes maupun dalam tulisan-tulisannya serta dalam kitab Wahyu, rasul Yohanes banyak menyinggung tentang kekudusan ini. Tapi jika berbicara masalah kasih, tentu Injil Yohanes (plus 1Yohanes) tentu lebih banyak membicarakannya daripada Injil Sinoptik. Karena tema kasih ini sepertinya telah menjadi ciri khas tulisan-tulisan Yohanes. Sebagai suatu kebajikan kristiani, kasih itu berakar dalam kasih Allah kepada Anak-Nya (lihat Yoh 3:16,35; 5:20; 10:17; 1Yoh.4:10 dan Yoh.15:9). Rasul Yohanes tidak hanya mengemukakan kasih sebagai suatu cita-cita untuk proses pengudusan, melainkan juga menampilkan Yesus sebagai yang “menguduskan” diri-Nya sendiri (Yoh. 17:19), sama halnya dengan apa yang dipohonkan kepada Bapa agar mereka (murid-murid-Nya) juga dikuduskan (17:17). Tentu saja ini bagi Yesus tidak berarti bahwa Ia belum atau tidak kudus, melainkan untuk “mengususkan

²² *Ibid*, 324

diri-Nya bagi suatu tugas yang agung dan suci. Dalam perumpamaan tentang pohon anggur yang tidak berbuah (Yoh. 15) di situ juga terdapat isyarat adanya “pembersihan” dengan memangkas ranting pohon yang tidak berbuah. Guthrie mengatakan bahwa seperti halnya cita-cita kesempurnaan dalam Mat. 5:48 itu, maka “ketidakberdosaan” dalam Surat 1Yohanes juga belum mungkin dicapai pada saat ini, kendatipun cita-cita ketidakberdosaan, kesempurnaan dan kekudusan itu menyediakan suatu pola yang sangat diperlukan untuk mencapai tingkat kekudusan yang dikehendaki.

Dalam kitab **Wahyu**, sebenarnya tidak banyak yang bisa dibahas berkaitan dengan masalah kekudusan. Tetapi ada beberapa hal yang perlu dipertimbangkan, yaitu berkaitan dengan tinjauan yang berisi pujian dan kecaman terhadap ketujuh sidang jemaat (pasal 2 dan 3) secara implisit telah menunjukkan kepada kita bagaimana Tuhan memiliki tuntutan terhadap kehidupan jemaat (orang percaya) disertai janji pada bagian kesimpulannya bagi setiap orang yang menang. Menurut Guthrie dan Henry M. Morris,²³ sifat-sifat tertentu seperti ketekunan (2:2, 19), kasih (2:19), dan kesetiaan (3:8) dipujikan; dan kepada orang yang hendak menang itu diberikan Kristus sebagai polanya (3:21). Karena itu bagi orang-orang yang menang tidak akan mungkin lagi berbuat dosa setelah kedatangan Tuhan Yesus untuk kedua kalinya (22:11). Pengenaan jubah putih bagi mereka yang telah menang (7:14) juga menunjukkan bahwa kekudusan akan menjadi sempurna setelah kita bertemu Tuhan di surga. Dengan demikian kitab Wahyu lebih menekankan pada puncaknya daripada prosesnya yang memang tidak memberitahukan tuntutan-tuntutannya secara jelas pada saat ini. Meskipun demikian kitab Wahyu juga tidak jauh berbeda secara hakiki dalam pandangannya terhadap masalah pengudusan dan kesempurnaan sebagaimana kitab-kitab lainnya dalam Perjanjian Baru.

Dari seluruh paparan Alkitab, khususnya Perjanjian Baru, ini jelas sekali terlihat bahwa soal kekudusan mendapatkan tempat yang sangat layak serta merupakan salah satu doktrin yang tidak bisa diabaikan kepentingannya.

²³ Henry M. Morris *The Revelation Record*, (Wheaton, Ill.:Tyndale House Publishers, 1987), 79; bdk. Guthrie, 79.

Rasul Paulus

Sementara itu rasul Paulus dalam berbagai suratnya juga menekankan tentang pengudusan. Misalnya: **Surat Roma**. Meskipun dalam surat ini sepertinya menekankan soal iman dan kebenaran, tetapi sebenarnya pengajaran tentang pengudusan cukup mendapat perhatian. Baik secara eksplisit maupun implisit hal itu berulang kali diungkapkan, misalnya dengan pernyataannya: tidak hidup dalam dosa dan dikuasai oleh dosa (6:4-6, 12), menjauhi kejahatan (12:9,16,17), tidak menuruti kemauan daging (8:11) dsb. Salah satu ciri orang yang telah menerima keselamatan/pengudusan adalah kemampuannya untuk bisa mengasihi sesamanya secara tulus serta kemampuan untuk melakukan perbuatan baik serta menjauhi kejahatan (12:9,10).

Begitu pula dalam **Surat Korintus**. Dalam surat pertama dan kedua kepada jemaat di Korintus terlihat kembali bagaimana penekanan makna kekudusan. Orang yang ditebus berarti dia sudah memeoleh pengudusan, sehingga harus ada penuntutan hidup kudus secara lahir dan batin atau jasmani-rohani, tubuh maupun jiwanya (2Kor. 5:17; 1Kor. 6:15,20). Dia adalah "Bait Allah" yang kudus (1Kor. 3:16), karena itu sebagai orang percaya harus menjaga tubuhnya untuk tetap kudus dengan tidak mengotorinya dengan hal-hal yang najis dan kotor, antara lain dengan jalan menjauhi percabulan, perzinahan, penyembahan berhala serta tindakan-tindakan jahat lainnya (1Kor. 6:10, 11-20). Guthrie mengatakan bahwa salah satu karya besar Tuhan Yesus ialah tatkala Ia menguduskan kita dan menjadikan kita kudus.²⁴ Itulah sebabnya maka setiap orang percaya yang telah menerima pengudusan harus tetap memetahan dan memelihara serta menyempurnakan kekudusan itu melalui jasa dan pertolongan Roh Kudus (2Kor. 7:1).

Kemudian dalam **Surat Galatia**. Pengalaman yang paling penting dan mendasar dalam hidup kekristenan adalah: menderita bersama Kristus untuk dapat hidup bersama Kristus (Gal. 2:20).²⁵ Orang yang telah dikuduskan oleh Kristus akan hidup dalam Roh dan menjauhi segala perbuatan kedagingan (5:19-23). Ciri yang nampak antara lain dengan saling

²⁴ *Ibid*, 327.

²⁵ W.F. Adeney dalam: *Galatians: The Pulpit Commentary*, by HDM Spence and Joseph S. Exell (eds.), (Virginia: MacDonald Publishing Co., vol. 20, t.t.), 15-16.

mengasihi (5:14), saling melayani (5:13), bertolong-tolongan dan berbuat baik kepada sesama, terutama yang seiman (6:2, 9-10). Jelas bahwa masalah kekudusan tidak akan bisa dilepaskan dari masalah moral dan sosial. Selanjutnya dalam **Surat Efesus**, Paulus menyebut bahwa sebagai umat yang telah dikuduskan dan disucikan (5:26), mereka akan ditempatkan di hadapan Allah sebagai umat yang kudus dan tak bercela, asalkan mereka tetap bertekun di dalam iman (1:4; 5:27). Tuntutan terhadap orang yang sudah dikuduskan adalah: harus memiliki kesatuan (4:3), dapat menyatakan diri sebagai anak-anak terang (5:9 dyb.) serta kesaksian hidup yang baik dalam keluarga atau rumah tangga, baik sebagai suami-istri, orangtua-anak maupun majikan-hamba dan sebaliknya (5:22 – 6:9).

Surat Filipi. Dalam surat ini Paulus memberikan kesan bahwa kekudusan itu masih merupakan suatu proses untuk mencapai kesempurnaan (3:12-15), meskipun di saat yang bersamaan ia juga mengakui bahwa dirinya telah sempurna. Kita baru akan menjadi sempurna sepenuhnya dalam kekudusan setelah kedatangan-Nya yang kedua kali di mana tubuh orang percaya akan dipermulikan (3:20,21). Selanjutnya dalam **Surat Kolose**, kita melihat kenyataan bahwa kita telah memoleh dan hidup dalam kekudusan ialah karena “Kristus telah mengampuni segala pelanggaran kita dengan menghapuskan surat hutang ...” (2:14). Sebagai manusia pilihan Allah yang dikuduskan dan dikasihi, kita harus berperilaku kristiani yang baik, baik dalam kehidupan pergaulan dengan masyarakat maupun dalam keluarga/rumah tangga (3:5 – 4:6). Meskipun demikian kekudusan tidak semata-mata bersangkut paut dengan hal-hal jasmani atau lahiriah, melainkan pada yang lebih utama yaitu yang rohaniyah (2:20 – 3:4). Mereka juga ditempatkan di hadapan Allah sebagai yang kudus dan tak bercacat, asalkan mereka juga tetap bertekun dalam iman (Kol. 1:22). Demikian pula dalam **Surat Tesalonika**. Paulus mengingatkan bahwa mereka adalah orang-orang yang telah dikuduskan (2Tes. 2:13). Untuk itu Paulus tetap mendoakan dan berharap agar jemaat di Tesalonika tetap hidup dalam kekudusan (1Tes. 3:13; 15:23-24) serta menjaga kekudusan itu dengan menjauhi kejahatan-kejahatan moral dan dosa (1Tes. 4:3-7; 5:1-11 dan 2Tes. 3:1-5) sehingga pada saat Tuhan Yesus datang kembali kita kedapatan layak di hadapan-Nya (1Tes. 4:13-18). Selanjutnya dalam **Surat Timotius**, di sini secara implisit dikatakan bahwa orang Kristen yang hidupnya benar (artinya kudus) baru bias

menjadi pelayan Tuhan—baik majelis maupun hamba Tuhan—agar bisa diteladani oleh jemaat (1Tim. 3:1-7; 8-13; 4:11-16). Ada penuntutan untuk menyucikan dirinya dari hal-hal yang jahat ..., dikuduskan, sehingga layak dipakai untuk suatu tujuan yang mulia (2Tim. 4:12). Terkait dengan hal ini Guthrie²⁶ menyimpulkan bahwa, “keselamatan kristiani itu selalu dikaitkan dengan suatu panggilan kudus”. Begitu pula dalam **Surat Titus**. Senada dengan suratnya kepada Timotius, di sini Paulus juga menegaskan bahwa perilaku moral yang baik, hidup yang suci dan kudus disyaratkan bagi mereka yang akan melayani Tuhan. Ini tercermin dari kalimat, “... yang telah menyerahkan diri-Nya bagi kita untuk membebaskan kita dari segala kejahatan dan untuk menguduskan bagi diri-Nya suatu umat, kepunyaan-Nya sendiri, yang rajin berbuat baik” (Titus 2:4). Hal inilah yang melandasi hubungan/interaksi antara dirinya dengan orang lain maupun dengan Tuhan. Dalam **Surat Filemon** yang begitu pendek, Paulus menyinggung tentang “orang kudus” (orang Kristen) yang diterima menumpang di rumah Filemon (ayat 4 dyb.). Indikasinya tentunya adalah bahwa hanya orang yang kudus dan telah menerima pengudusan serta hidupnya telah diperbarui oleh Kristus baru bisa melakukan perbuatan seperti itu.

Lalu bagaimana dengan **Surat Ibrani**? Dalam surat ini kekudusan merupakan salah satu tema sentral. Kekudusan yang dimiliki oleh orang percaya merupakan petunjuk adanya relasi antara yang dikuduskan dan yang menguduskan (Ibr. 2:11). Nampak sekali dalam kitab ini relasi antara yang menguduskan dan yang dikuduskan. Oknum atau pelaku pengudusan jelas sekali, yaitu Tuhan Yesus Kristus (Ibr. 2:11), sedangkan yang dikuduskan adalah kita-kita ini, orang-orang yang berdosa (Ibr. 10:10). Juga tentang caranya melakukan pengudusan bagi Kita ialah dengan jalan “memesembahkan diri-Nya” sendiri sebagai kurban dengan penumpahan darah (Ibr. 9:14; 10:10, 14, 29; 13:12). Hal ini menyatakan bahwa pengudusan merupakan suatu anugerah, yang bisa mejadi bagian setiap orang percaya. Karena itu menurut Peter Wongso,²⁷ sarana untuk memeoleh serta bertumbuh dalam kekudusan orang harus percaya kepada Kristus (Ibr. 9:14) serta menuntut kekudusan itu sendiri (Ibr. 12:14). Karena kekudusan merupakan syarat agar kita dapat bertemu dan melihat Tuhan, maka; “Berusahalah ... kejarlah kekudusan, sebab tanpa kekudusan

²⁶ Donald Guthrie, ..., 330.

²⁷ Peter Wongso, ..., 75.

tidak seorang pun akan melihat Tuhan” (Ibr. 12:14). Ayat ini dikomentari oleh Guthrie²⁸ demikian: “... penulis surat Ibrani tidak menganggap kekudusan sebagai suatu yang terjadi dengan sendirinya; kesucian (kekudusan) harus diupayakan dan tetap dipandang mutlak perlu bagi penentuan nasib terakhir orang percaya”.

Memang, kesadaran penulis terhadap keagungan Tuhan itu sudah terlihat pada waktu mengatakan, “Allah kita adalah api yang menghanguskan” (Ibr. 12:29). Kedudukan-Nya selaku Imam Besar yang telah “memasuki ruangan mahakudus” merupakan lambang sekaligus jaminan bagi kita bahwa kita pun akan bertemu dengan Allah yang Mahakudus di tempat kudus-Nya (Ibr. 9:24). Di situlah kekudusan yang sebenarnya kan terjadi, karena selama di dunia ini proses pengudusan masih terus berlangsung serta kesempurnaan bagi orang percaya juga masih belum tuntas (13:12, 21).²⁹

Kekudusan dalam Perjanjian Baru Lainnya

Surat Yakobus. Hampir tidak berbicara masalah pengudusan. Tetapi paling tidak Yakobus telah memberikan rambu-rambu, bahwa keselarasan antara iman dan perbuatan yang diwujudkan dalam ibadah yang benar dengan disertai aksi antara lain “menyantuni” para janda dan yatim piatu serta orang-orang yang dalam kesusahan (Yak. 1:27), adalah tindakan orang yang telah memeoleh berkat dan kekudusan dari Tuhan. Itulah sebabnya bagi orang yang sudah percaya, jika tahu bahwa ia harus berbuat baik tetapi tidak melakukannya, maka ia berdosa (Yak. 4:7) Jika demikian maka dapat dikatakan bahwa perbuatan atau tindakan seseorang untuk melakukan kebaikan itu adalah merupakan refleksi kehidupan kekudusan orang tersebut (lihat ps. 2:11; 14-26 tentang iman dan perbuatan). Namun perbuatan baik atau perbuatan praktis semata-mata tidak bisa lalu dipakai untuk mengklaim sebagai pernyataan kekudusan seseorang. Banyak orang yang jahat juga bisa melakukan perbuatan yang sama baik atau bahkan lebih jika dibandingkan dengan orang percaya.(bdk. Luk. 11:11-13).

²⁸ Donald Guthrie,..., 331.

Surat-surat Petrus. Berbeda dengan Yakobus yang hanya secara samar mengungkapkan masalah kekudusan, Petrus menyampaikannya dengan sangat lugas. Bahkan dalam mengawali suratnya ia sudah langsung menyinggung masalah kekudusan, yaitu bahwa para pembaca suratnya adalah mereka yang “telah dikuduskan oleh Roh” (1Ptr. 1:2). 1Ptr. 1:15,16 berbunyi: “... hendaklah kamu menjadi kudus di dalam seluruh hidupmu sama seperti Dia yang Kudus, yang memanggil kamu, sebab ada tertulis: Kuduslah kamu, sebab Aku Kudus.” Kedua ayat ini dikutip dari Kitab Imamat 11:44-45 yang menekankan kekudusan umat Tuhan dengan memakai standar kudus Allah. Guthrie³⁰ mengatakan bahwa kekudusan ini adalah “pola kesempurnaan yang diberikan Petrus bagi hidup orang Kristen”

Pola lain bagi kehidupan kekristenan yang baik adalah apabila ia rela menderita karena Kristus atau karena ia menjadi orang Kristen, dan bukan karena berbuat jahat (1Ptr. 2:18-25). Secara khusus Petrus juga kembali mengingatkan kita bahwa “kamu adalah bangsa yang terpilih, imamat yang rajani, bangsa yang kudus, umat kepunyaan Allah sendiri, supaya kamu memberitakan perbuatan-perbuatan yang besar dari Dia, yang telah memanggil kamu keluar dari kegelapan kepada terang-Nya yang ajaib” (1Ptr. 2:9). Sehubungan dengan hal ini, Ulrich Beyer memberikan pandangannya demikian:

Kekudusan bukanlah milik batin yang tetap. Jemaat dipanggil untuk terus menjadi kudus. Dan kekudusan itu menuntut pengudusan, yang setiap hari harus direalisasikan demi Roh Kudus yang dicurahkan ke dalam hati orang Kristen. Pengudusan itu berarti suatu pembaruan di segala bidang (seluruh aspek kehidupan: pen.), yang berlangsung terus menerus dalam pertentangan dengan kuat kuasa-kuat kuasa seperti daging, dosa, hawa nafsu, dsb. Perilaku Kristen akan menyatakan apakah kekudusan Tuhannya terpancar dalam kehidupan mereka.³¹

Jadi, kekudusan itu merupakan anugerah Allah yang harus tetap dipelihara dan dipertanggungjawabkan. Konsekuensi logisnya adalah bahwa, anugerah Allah itu menuntut respons manusia. Jika dibandingkan

³⁰ Donald Guthrie, ..., 332.

³¹ Ulrich Beyer, *Tafsiran Alkitab: Surat 1 & 2 Petrus dan Surat Yudas*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1972), 52.

antara 1Petrus 3:8 dyb. Dengan 2Ptr. 1:15 dyb. Maka akan dapat dilihat bagaimana Petrus demikian memehatikan aspek moral seseorang yang sudah menerima anugerah dan pengudusan dari Tuhan, yang haus selalu membina dirinya menjai lebih baik dan meningkat secara imani dan rohani. Orang percaya harus hidup dengan segenap usaha agar tidak kedapatan bercacat atau bernoda di hadapan Tuhan (2Ptr. 3:14). Dalam **Surat Yudas**. yang singkat ini tidak begitu membicarakan tentang kekudusan. Namun setidak-tidaknya, dalam kesimpulan surat ini Yudas menaruh suatu harapan dan doa agar orang yang percaya dapat dijaga supaya jangan sampai tersandung dan dapat tampil di hadapan Allah dengan tidak bernoda (Yudas 24). Tentu saja hal ini dapat dicapai juga setelah melalui suatu proses seperti yang dikatakan dalam ayat 20-22, antara lain: membangun diri atas dasar iman, berdoa dalam Roh Kudus, berbuat baik bagi orang lain dan menjauhi kecemaran. Hal lain yang perlu dicatat di sini adalah pengertian ‘orang kudus’, yang menurut Thiessen³² kata itu dapat dipakai untuk penyebutan baik bagi orang-orang percaya (ayat 3) maupun malaikat (ayat 14).

PENTINGNYA DOKTRIN PENGUDUSAN

Masa Sebelum Reformasi

Dalam sejarah gereja, ada persoalan penting yang timbul sehubungan dengan doktrin pengudusan ini. Ketiganya itu adalah: (1) Keterkaitan anugerah Allah dalam pengudusan dengan iman; (2) Hubungan antara “pengudusan” dengan “pembenaran” dan (3) Tingkat/kedudukan pengudusan di dalam kehidupan sekarang ini.³³

Sangat sedikit tulisan Bapak-bapak Gereja di abad permulaan yang menceritakan tentang pengudusan. Moralitas sangat dikaitkan dengan iman dan perbuatan baik seseorang. Dosa yang dilakukan sebelum menerima baptisan dihapuskan pada saat orang tersebut menerima baptisan, namun untuk dosa yang dibuat sesudah dibaptiskan harus ditebus melalui pengakuan dosa (penance) serta perbuatan baik. Ia harus menunjukkan kehidupan yang baik dan bernilai agar dibenarkan oleh Allah. Sehingga

³² Henry C. Thiessen, ..., 442.

³³ *Ibid*, 529.

asketisme menjadi suatu hal yang penting dan dihargai sebagai satu alat untuk mencapai kondisi dikuduskan itu. Konsep ini akhirnya menyuburkan kecenderungan untuk mencampurbaurkan antara dibenarkan dan dikuduskan. Agustinus adalah orang yang dianggap pertama kali mengembangkan definisi pengudusan yang akhirnya mempengaruhi pandangan Bapak-bapak gereja pada abad pertengahan. Dalam hal ini Agustinus tidak melihat adanya perbedaan antara membenaran dan pengudusan, tetapi memandang bahwa pengudusan itu sudah termasuk dalam membenaran.

Pengaruh ini nyata sekali dari pemikiran teologi pada abad pertengahan yang diwakili oleh tulisan Thomas Aquinas yang juga tidak membuat suatu perbedaan dengan jelas antara membenaran dengan pengudusan. Thomas Aquinas mengatakan bahwa membenaran itu sudah termasuk dalam “infusi” anugerah Ilahi, sebagai suatu yang substansial ke dalam jiwa manusia. Segala perbuatan baik dapat hilang karena dosa-dosa yang dilakukannya. Namun dosa yang dilakukan setelah dibaptis akan dihapuskan melalui ekaristi dan sakramen pengakuan dosa. Pengakuan-pengakuan semacam itu dikukuhkan dalam Konsili Trente pada pertengahan abad 16.³⁴

Masa Setelah Reformasi

Para Reformator³⁵ sangat menekankan pertentangan (antitesis) antara dosa dan penebusan lebih daripada masalah natur dan yang supranatura. Dengan jelas dibedakan antara dibenarkan dengan dikuduskan. Pembenaran adalah tindakan anugerah Ilahi terhadap manusia sehingga memiliki status hukum yang jelas di hadapan Allah, sedangkan pengudusan adalah tindakan Allah yang bersifat moral sehingga natur manusia secara batiniah diubah. Meskipun ada perbedaan yang jelas seperti itu, namun para Reformator tetap masih menekankan adanya hubungan yang erat antara membenaran dan pengudusan. Meskipun manusia dibenarkan hanya oleh iman, tetapi iman yang membenarkan itu tidak berdiri sendiri. Pengudusan mengikuti pembenaran karena Roh Allah yang dikaruniakan ke

³⁴ Bandingkan antara Louis Berkhof, ..., 530 dengan Gerald O'Collins, *Ibid*, 161.

³⁵ Louis Berkhof, *Ibid*, 530.

dalam hati manusia itulah yang menguduskan. Karena itu anugerah pengudusan tidak serta merta diperoleh melalui sakramen, meskipun hal itu mungkin terjadi. Berkhof mengkritik kaum Pietisme dan Metodisme yang karena terlalu menjunjung tinggi makna pengudusan melalui membenaran, maka justru akan muncul bahaya membenarkan diri sendiri (*self-righteousness*).

Dari sini dapat disimpulkan bahwa sebelum masa reformasi telah terdapat pandangan-pandangan yang bersifat “mistik” yang menganggap bahwa tubuh atau materi ini jahat, sehingga kekudusan atau kesucian yang ada dalam diri manusia itu bukan hal materi. Untuk itu manusia harus berusaha untuk melepaskan diri dari tubuh yang jahat melalui pengudusan jiwa. Hal itu akan tercapai kalau ia sudah diangkat keluar dari dunia yang penuh dosa ini masuk ke dalam persekutuan dengan Allah.

Selain itu ada juga kekudusan yang bersifat “sakramental”, khususnya dipercaya oleh golongan Katolik. Bagi mereka, Firman Allah hanya melambangkan anugerah, sedangkan sesungguhnya sakramenlah yang benar-benar mendatangkan anugerah dimana dengan sakramen itu kita juga memperoleh pengudusan.

Selanjutnya ada yang beranggapan bahwa kekudusan dapat diperoleh karena “menyiksa diri”. Pandangan ini antara lain diwakili oleh kelompok monastikisme dan asketikisme serta kaum gnostik. Memang, pandangan-pandangan ini tak bisa terlepas dari pengaruh Plato yang menganggap bahwa semua materi itu jahat (termasuk tubuh kita).

Yang terakhir adalah kekudusan yang bersifat “posisional”, dimana setiap orang percaya memiliki status kudus “di dalam Kristus” walaupun sebenarnya ia masih terikat pada sifat dosa. Status ini merupakan hak setiap orang percaya. Tetapi hal ini tidak boleh lalu dijadikan sebagai suatu alasan bagi orang percaya untuk tidak menuntut kekudusan. Justru sebaliknya, setiap orang Kristen harus bertanggung jawab terhadap Allah untuk memiliki penuntutan hidup kudus, seperti yang dikatakan oleh Rasul Petrus yang mengutip dari Kitab Taurat, “Kuduslah kamu, sebab Aku Kudus”. (1Ptr 1:16 bdk. Im. 11:44-45).

PENGUDUSAN: ANUGERAH ALLAH

Saat Pengudusan**Pengudusan yang Mula-mula**

Pengajaran Alkitab dengan jelas menunjukkan bahwa pada saat orang percaya, maka pada saat itu pulalah ia dikuduskan, seperti kata Stephen Tong bahwa, “Kekudusan dimulai dengan mengenal dan berjumpa dengan Tuhan. Kekudusan dimulai dengan mengenalnya sebagai sifat Allah. Inilah permulaan dari konsep kekudusan. Kita memerlukan kekudusan, dan kekudusan itu dimulai dari Allah.”³⁶ Jadi kekudusan itu terjadi pada saat orang percaya dan bertobat, namun pengudusan adalah suatu proses yang harus terjadi terus-menerus sepanjang hidup sampai kita bertemu dengan Tuhan. Itulah salah satu makna yang terkandung dalam rumusan kelima dari *TULIP*-nya Calvin, *perseverance of the saints*, atau ketekunan orang-orang kudus.

Itulah sebabnya dalam Perjanjian Baru, khususnya, orang-orang percaya disebut sebagai orang-orang kudus tanpa harus memertimbangkan taraf kedewasaan kerohaniannya (1Kor. 1:2; Ef. 1:1; Kol. 1:2; Ibr. 10:10 dan Yudas 3). Orang percaya adalah mereka yang telah dikuduskan (1Kor. 6:11) melalui darah-Nya sendiri (Ibr. 13:12). Penulis sependapat dengan Thiessen³⁷ yang mengatakan bahwa dalam pengudusan yang berhubungan dengan kedudukan, tidak ada karya anugerah yang kedua, perkembangan maupun pertumbuhan.

Proses Pengudusan

Sebagaimana telah disebutkan di atas, bahwa pada dasarnya sebagai suatu proses, pengudusan itu berlangsung seumur hidup. Itulah sebabnya Rasul Paulus mengatakan bahwa dirinya masih belum sempurna. Tetapi pada saat yang sama ia juga mengatakan bahwa dirinya telah sempurna (Flp. 3:12,15). Tatkala ia mengatakan “belum sempurna” itu berkaitan dengan pengalaman hidupnya, tetapi kalau dikatakan “sudah sempurna” itu berarti berkaitan dengan masalah kedudukannya sebagai orang percaya di hadapan Tuhan. Dari segi kedudukan Paulus sudah sempurna sejak ia percaya

³⁶ Stephen Tong, Pengudusan ..., 5.

³⁷ Henry C. Thiessen, ..., 445-6

kepada Tuhan Yesus, tetapi dari segi pengalaman hidupnya, ia masih merasa belum sempurna. Hal itu terjadi karena ia masih hidup dalam daging, sehingga kesempurnaan yang dibuat manusia (dalam pengalaman hidupnya) tetap belum sempurna. Jadi, pengudusan (dalam pengalaman hidup) itu akan terus berlangsung seumur hidup, tetapi pengudusan (dalam status/kedudukan kita di hadapan Allah) berlaku sekali seumur hidup, yaitu pada saat kita percaya. Ini dikarenakan bahwa kita dikuduskan oleh Allah, melalui: (1) darah Yesus; (2) Firman Tuhan, dan (3) Roh Kudus. Tidak ada hal lain yang dapat menyucikan kita selain dari ketiga hal ini.³⁸

Pengudusan yang Sempurna

Pengudusan yang paling akhir dan paling lengkap baru akan terjadi pada saat kita bertemu Tuhan Yesus dan bukan pada saat kita masih hidup di dunia ini. Pada saat itu tidak ada lagi orang yang berbuat dosa. Semuanya sudah hidup dalam kekudusan yang sebenarnya. Tubuh orang percaya akan dipermuliakan (Rm. 8:23; Flp. 3:20, 21). Gambaran yang sangat manis dikemukakan oleh Rasul Yohanes dalam kitab Wahyu, bahwa di situ tidak ada lagi maut, dukacita, sakit dan air mata (Why. 21:4).

Sifat Pengudusan

Sifat Supranatural

Secara esensial, pengudusan itu adalah karya Allah sendiri, meskipun seakan-akan manusia dapat bekerja sama, atau bahkan diharapkan untuk bisa bekerja sama. Tetapi dengan jelas Alkitab memberitahukan tentang sifat supranatural pengudusan Allah³⁹ ini dengan berbagai cara, misalnya dikatakan sebagai: (1) pekerjaan Tuhan (1Tes. 5:23; Ibr. 13:20,21), (2) buah persekutuan hidup bersama dengan Kristus (Yoh. 15:4; Gal. 2:20; 4:19), suatu karya yang ditanamkan pada diri manusia dalam batinnya, sehingga hal itu jelas bukan hasil pekerjaan manusia (Ef. 3:16; Kol. 1:11). Lebih lanjut Alkitab mengatakan tentang manifestasi itu dalam kebaikan-kebaikan Kristus sebagai pekerjaan Roh (Gal. 5:22). Tetapi yang jelas pengudusan itu tidak boleh disebut sebagai sekedar proses alamiah dalam pekerjaan manusia sehingga kita melecehkannya.

³⁸ Stephen Tong, *Kekudusan*, ..., 5.

³⁹ Louis Berkhof, ..., 532.

Bagian Pengudusan

Hal pertama yang harus diperhatikan adalah bahwa kematian manusia yang lama, yaitu tubuh yang berdosa ini; dan yang kedua adalah bangkitnya manusia baru yang telah diciptakan dalam diri Yesus Kristus bagi perbuatan yang baik.

Yang pertama itu merupakan akibat dari tindakan Allah yang untuk menyingkirkan segala macam kecemaran dan kerusakan sebagai akibat dari kuasa dosa dalam diri manusia. Kadang-kadang pengudusan sering disebut sebagai “penyaliban manusia lama” yang secara natur masih dikuasai oleh dosa (Rm. 6:6) yang dalam konteks surat Galatia, Paulus membuat perbandingan antara pekerjaan daging dengan pekerjaan Roh. Orang yang hidup oleh Roh, tidak akan menuruti keinginan daging.

Sedangkan yang kedua, yaitu kebangkitan manusia baru yang tercipta melalui dan dalam Kristus Yesus. Ini adalah akibat yang bersifat positif, kebalikan dari yang pertama. Melalui pengudusan, maka semua struktur lama dari dosa itu dibuang dan diganti dengan struktur baru dari Allah yang menempati kedudukan dalam diri orang tersebut. Kalau dari sisi negatif kita mati bersama Kristus, maka dari segi yang positif kita dibangkitkan bersama Kristus (Rm. 6:4,5; Kol.2:12; 3:1,2; 2Tim. 2:11). Meskipun bersifat negatif dan positif, tetapi kedua sisi pengudusan ini terjadi atau berjalan bersama-sama, tidak berturutan (mana yang lebih dulu). Berkhof⁴⁰ membandingkannya dengan orang yang berusaha untuk mengeluarkan gas beracun dari dalam ruangan dan menggantikannya dengan udara segar. Keluarnya gas beracun itu bersamaan dengan masuknya udara segar.

Dampak Pengudusan

Herbert Lockyer⁴¹ menyebutkan pengudusan itu mencakup ketiga aspek kehidupan manusia, yaitu tubuh, jiwa dan roh.

Pertama, **tubuh**. Tuhan memerintahkan agar kita menyerahkan tubuh kita untuk dikuduskan dan diserahkan bagi-Nya (Rm. 12:1). Mata, telinga, mulut, tangan, kaki, dsb. harus disucikan untuk Tuhan. Rasul Paulus

⁴⁰ Louis Berkhof, ..., 533.

⁴¹ Herbert Lockyer, *Ibid*, 35-37

mendoakan sekaligus mengingatkan jemaat Tesalonika: “Semoga Allah damai sejahtera menguduskan kamu seluruhnya dan semoga roh, jiwa dan tubuhmu terpelihara sempurna dengan tak bercacat pada kedatangan Yesus Kristus, Tuhan kita.” (1Tes. 5:23). Kedua, **jiwa**. Di mana terdapat sifat dasar emosi, cinta kasih, hawa nafsu, kayalan, kehendak dsb. yang juga perlu dikontrol dan disucikan oleh Roh Kudus. Ketiga, **roh**, yaitu bagian dari hidup kita yang merupakan daerah “kesadaran kita terhadap Allah”, dimana dengan roh itu kita berkomunikasi dengan Allah yang adalah Roh. Karena itu roh kita harus dikuduskan, sehingga dapat berkomunikasi melalui doa, pujian, penyembahan serta meditasi kita (bdk. Yoh. 4:24).

Hampir senada dengan pembagian di atas, Berkhof⁴² menyimpulkan bahwa pengudusan ini mencakup masalah tubuh dan jiwa, intelek dan perasaan serta kehendak. Hal ini dimungkinkan karena pengudusan terjadi dalam hidup batiniah seseorang, dalam hati, dan hati manusia tak mungkin diubah tanpa mengubah seluruh kehidupan manusia itu.

Pemeran dan Sumber Pengudusan

Dalam pengudusan manusia itu ada dua pihak yang terlibat, yaitu Allah dan manusia. Yang dimaksud tentunya bukan hanya Allah Bapa, melainkan Allah Tritunggal.

Peran dari Allah Bapa.

Allah Bapa menguduskan orang percaya dengan jalan memerhitungkan kekudusan Kristus terhadap orang percaya tersebut (1Kor. 1:30). Rasul Paulus mengatakan, “Allahlah yang mengerjakan di dalam kita baik kemauan maupun pekerjaan menurut kerelaan-Nya (Flp. 2:13). Hal ini tentu karena melihat bahwa manusia tidak akan mungkin melakukan sesuatu menurut kemampuannya sendiri untuk mencapai pengudusan. Allah Bapa, dengan kasih dan kemurahan-Nya telah memilih dan memisahkan kita, orang-orang percaya bagi diri-Nya (Yoh. 17:1-26).

Erickson ⁴³ menuliskan bahwa pengudusan itu adalah pekerjaan

⁴² Louis Berkhof, *I533*.

⁴³ Millard J. Erickson. *Christian Theology*. (Grand Rapids, MI.: Baker Book House, 1994), 969.

supranatural Allah sendiri, dan sama sekali bukan merupakan usaha manusia.

Peran Allah Anak.

Peran Allah Anak sangat nyata tatkala Dia mengorbankan diri-Nya dengan mencurahkan darah-Nya di atas kayu salib, sebagaimana yang disaksikan oleh Rasul Yohanes, demikian: "... darah Yesus, Anak-Nya itu menyucikan kita daripada segala dosa" (1Yoh. 1:7). Itu pula yang dikatakan oleh penulis kitab Ibrani bahwa Kristus menguduskan orang percaya dengan cara mencurahkan darah dan menyerahkan nyawa-Nya bagi mereka (Ibr. 10:10, 14; 13:12 bdk. 1Kor. 1:30; 2:1-5; 1Yoh. 1:9).

Peran Allah Roh Kudus

Roh Kudus menguduskan orang percaya dengan jalan membebaskannya dari sifat kedagingan (Rm. 8:2) dan membantu berjuang untuk melawan perwujudan sifat tersebut (Gal. 5:17). Menghasilkan kesucian dalam diri orang percaya melalui kuasa Roh Kudus (Rm. 8:13; Ibr. 2:11) serta memberikan kekuatan untuk menghasilkan buah Roh sebagaimana dicatat dalam Galatia 5:22,23. Bahkan dalam Roma 15:16 juga dicatat, bahwa orang-orang bukan Yahudi pun termasuk dalam cakupan karya Roh Kudus. Jadi karya Roh Kudus tidak dibatasi untuk kelompok-kelompok tertentu. Karena itu Erickson mengatakan bahwa pengudusan adalah karya Roh Kudus sendiri dalam kehidupan orang percaya, yang memungkinkan orang-orang percaya itu untuk tidak melakukan dosa atau menuruti keinginan daging.

Bagaimana pun harus diingat bahwa sumber kekudusan adalah Allah Tritunggal, Allah Bapa, Anak dan Roh Kudus. Itulah sebabnya bila kehidupan seseorang yang sudah dikuduskan itu boleh menjadi suatu hidup yang bercahaya, itu semata-mata dimungkinkan karena Allah sendiri. Di dalam Dialah semua orang percaya dimungkinkan mengalami suatu kehidupan yang kudus. Tuhan Yesus berkata: "... di luar Aku kamu tidak dapat berbuat apa-apa" (Yoh. 15:5b).

Tak ada pengudusan di luar Allah, karena sumbernya hanyalah Dia, bukan yang lain. Pengudusan ada dalam keselamatan dan rencana Allah bagi manusia. Atau kalau mau dipilah, bisa dikatakan bahwa Allah Bapa adalah sumber, Kristus sebagai pelaksana dan Roh Kudus yang meggenapi

pengudusan itu dalam orang-orang percaya. Allah di dalam Kristus mempersatukan diri-Nya melalui Roh Kudus sehingga kita beroleh bagian dalam kekudusan-Nya. Jika seorang beriman hidup suci/kudus menyatakan bahwa ia senantiasa memiliki persekutuan yang baik dengan pengudusnya, yaitu Allah Bapa, Allah Anak dan Roh Kudus.⁴⁴

Tetapi Berkhof⁴⁵ mengatakan bahwa meskipun penyucian atau pengudusan itu merupakan karya Allah Tritunggal, namun secara khusus dia mengatakan bahwa sekarang ini adalah saatnya Roh Kudus bekerja/berkarya pada orang-orang percaya (Rm. 8:11; 15:16; 1Ptr 1:2), khususnya pengudusan yang terjadi di bawah sadar manusia, maka penyucian ini hanya dimungkinkan oleh tindakan langsung dari Roh Kudus.

Berkaitan dengan hal ini Herbert Lockyer menambahkan bahwa (1) kebenaran, yaitu Firman Allah yang adalah kebenaran, juga menguduskan (membersihkan: Alkitab TB, LAI) kita (Yoh. 15:3; 17:17, 19; 1. Tim 4:5). (2) Iman. "... supaya oleh iman mereka kepada-Ku memperoleh pengampunan dosa dan mendapat bagian dalam apa yang ditentukan untuk orang-orang yang dikuduskan" (Kis. 26:18). Karena manusia jelas tidak mungkin melakukan sesuatu guna mencapai pengudusan dengan kekuatannya sendiri, kecuali bahwa ia harus hanya beriman dan taat kepada rencana perbuatan Allah dalam hidupnya, maka ia pun memperoleh bagian yang sama dengan orang-orang kudus-Nya. (3) Doa juga berkhasiat untuk menguduskan terhadap 'semua ciptaan' "... semuanya itu dikuduskan oleh Firman Allah dan oleh doa" (1Tim. 4:5).⁴⁶

Selain ketiga oknum yang menurut Bromiley,⁴⁷ disebut sebagai sumber kekudusan primer itu, maka masih ada lagi yang disebut sumber kekudusan sekunder, yaitu: (1) Gereja (*ekklesia*)/persekutuan orang-orang percaya. Mereka adalah imam yang rajani (1Ptr. 2:9; 1:16), yang dikuduskan oleh Kristus (1Kor. 1:2). Atau gereja yang telah menang (1Tess. 3:13; 2Tes. 1:10; Why. 14:12; 17:6; 22:11). (2) Orang Kristen (sebagai

⁴⁴ *Ibid*, 970. Bdk dengan Paul Enns, *The Moody Handbook of Theology*, (Chicago: Moody Press, 1989), 330.

⁴⁵ Louis Berkhof, *Ibid*, 535.

⁴⁶ Herbert Lockyer, *Ibid*, 36-37.

⁴⁷ Geoffrey Bromiley, *Theological Dictionary of the New Testament*, 16-17

individu). Sebagai penerima pengudusan, mereka adalah kudus selaku pribadi (Rm. 12:1) dan yang harus tetap menuntut kekudusan (Mat. 5:8). Untuk hal ini Berkhof menyebutnya sebagai “pekerjaan Tuhan dimana manusia ikut ambil bagian (kerjasama) didalamnya”.

Sarana Pengudusan

Louis Berkhof mencatat ada tiga sarana pengudusan yang utama, yaitu:

Firman Tuhan.

Sarana yang paling prinsip yang dipakai oleh Roh Kudus adalah Firman Tuhan.⁴⁸ Karena bagaimanapun juga kebenaran pribadi tidak akan memiliki kekuatan untuk menguduskan orang percaya, kecuali Roh Kudus yang memakai Firman Tuhan sebagai sarana pengudusan terhadap orang-orang percaya. Hal ini jelas sekali dengan Firman Tuhan yang memberikan berbagai macam pertimbangan, arahan, ajakan, larangan maupun teladan-teladan (1Ptr. 1:22; 2:2; 1Ptr. 1:4).

Sakramen-sakramen

Tentu saja ini amat berbeda dengan pandangan Gereja Katolik Roma sebagaimana sudah kita bahas di bagian awal tulisan ini. Karena iman Kristen (Protestan) memercayai bahwa sakramen tetap berada di bawah Firman Tuhan, karena sakramen "hanyalah" lambang dari anugerah dan karya Allah dalam hidup manusia, karenanya kita patut selalu mengingatkannya melalui sakramen-sakramen tersebut (1Kor. 11: 24 bdk. Mat. 26:28 dan ayat-ayat yang paralel). Sakramen adalah ‘Firman yang nampak’ dimana melaluinya Roh Kudus dimungkinkan untuk melakukan suatu perbuatan yang suci.⁴⁹ Tanpa Firman sakramen tidak akan mungkin terjadi, tetapi Firman Tuhan tetap bisa dimungkinkan meskipun tidak harus disertai dengan sakramen. Itulah sebabnya gereja Protestan tidak menyelenggarakan sakramen setiap minggu sebagaimana Gereja Katolik⁵⁰ melakukannya, khususnya ekaristi atau perjamuan yang sangat dipentingkan di sini (bdk.

⁴⁸ Lous Berkhof, *Ibid*, 535

⁴⁹ *Ibid*. 535

⁵⁰ Konferensi Waligereja Indonesia, *Iman Katolik*, (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1996), hlm. 451 dyb.

Rm. 6:3; 1Kor. 12:13; Tit. 3:5 dan 1Ptr. 3:21).

Tuntutan Providensi Allah.

Providensi Allah ini merupakan suatu sarana yang sangat berkuasa bagi orang percaya, yang bekerja atas dasar perasaa alamiah yang terus memerdalam kesan kebenaran religius yang membawa kita kembali kepada Allah. Terang Firman Tuhan lah yang sangat penting bagi penafsiran tuntutan providensi Allah ini (Mzm. 119:71; Rm. 2:4; Ibr. 12:10).⁵¹

Hubungan antara Pengudusan, Iman, Pembeneran dan Kelahiran Kembali

Meskipun antara “dibenarkan karena iman” dengan “pengudusan” itu sering dicampurbaurkan, namun sebenarnya tetap ada perbedaan. Oleh karenanya pengudusan mesti diartikan sebagai “menyucikan sesuatu yang tidak suci dan dijadikannya menjadi suci. Pembeneran adalah perubahan status (secara hukum) dari salah menjadi benar. Sedangkan kelahiran kembali adalah suatu keadaan re-kreasi Allah terhadap orang percaya.

Hubungannya dengan kelahiran kembali.⁵²

Kelahiran kembali (sering juga disebut dilahirbarukan) adalah permulaan atau awal dari pengudusan. Karya pembaharuan yang diawali dari Kelahiran kembali ini akan dilanjutkan dalam pengudusan (Flp. 1:6). Jadi Kelahiran kembali itu masih merupakan proses awal dari serangkaian pertumbuhan yang masih panjang berkaitan dengan iman dan pembeneran.

Hubungannya dengan iman

Dari segi manusia, iman merupakan pengantara atau alat yang mengakibatkan pengudusan/ penyucian dan pembeneran serta memersatukan kita dengan Kristus Yesus agar kita tetap bisa bersatu dan bersekutu dengan Dia, betapapun iman itu kita katakan demikian lemah atau kecil. Karena pada dasarnya bukannya besar-kecilnya atau kuat-lemahnya iman seseorang, melainkan ada atau tidaknya iman tersebut (bdk.

⁵¹ *Ibid*, hlm. 536

⁵² *Ibid*, 536

Rm. 1:17 dengan Ibr. 11:1-2).⁵³

Hubungannya dengan pembenaran

Pada dasarnya orang-orang Roma Katolik juga mengakui bahwa pembenaran itu datang karena iman akan Yesus Kristus (Rm. 1:17; 9:30-31), dan bukan dari pekerjaan hukum (Rm. 3:28; Gal. 2:16).⁵⁴ Sebaliknya orang Kristen lebih menekankan pada keputusan Allah untuk membenarkan semua orang berdosa (Rm. 3:9-12, 23), tetapi orang-orang Katolik lebih menekankan pada rahmat yang diterima, yang secara nyata mengubah orang-orang berdosa berkat Roh Kudus (Rm. 5:5; 6:4; 2Kor. 5:17; DS1580-1581). Tetapi pengertian orang Katolik bahwa pembenaran itu masih memungkinkan manusia untuk melakukan perbuatan-perbuatan amal atau jasa, jelas sangat bertentangan dengan Alkitab.⁵⁵

PANGGILAN DAN TANGGUNG JAWAB HIDUP KUDUS

Panggilan dan Tanggung Jawab terhadap Diri Sendiri

Sudah dikemukakan di depan bahwa sebagai orang yang sudah ditebus, diselamatkan dan dikuduskan, orang-orang percaya harus menjaga dan memertahankan kesucian atau kekudusan hidupnya. Allah memanggil orang percaya untuk hidup dalam kekudusan. Di satu sisi ia harus menyingkiri perbuatan dosa, dan dipihak yang lain harus menuntut pertumbuhan kehidupan yang kudus.

“Karena inilah kehendak Allah: pengudusanmu, yaitu supaya kamu menjauhi percabulan,” dan lagi “Allah memanggil kita bukan untuk melakukan apa yang cemar, melainkan apa yang kudus” (1Tes. 4:3, 7).

Orang Kristen dipanggil untuk hidup berkemenangan atas dosa. Kita ingat istilah Latin ini: *Simul Justus et Peccator* (dibenarkan sekaligus berdosa).⁵⁶ Frase yang merangkumkan pandangan dan keyakinan Protestan ini mengajak agar kita selalu sadar diri sebagai seorang yang berdosa—jika kita memandang diri dalam terang hukum yang mendakwa kita—tetapi

⁵³ *Ibid*, 537.

⁵⁴ *Ibid*, 536

⁵⁵ Gerald O’Collins, 237.

⁵⁶ Gerald O’Collins, ..., 237; bdk. Louis Berkhof, ..., 536.

sekaligus pula kita harus mengakui bahwa kita sungguh-sungguh dibenarkan kalau kita percaya akan janji pengampunan dan belas kasih Allah. Itulah sebabnya John Calvin mengatakan bahwa setelah seseorang mengalami kelahiran baru (regenerasi), ia masih terus membutuhkan pertumbuhan secara progresif, yang disebut pengudusan.

Panggilan dan Tanggung Jawab terhadap Tuhan

Bagaimana kita bisa menjaga agar tetap berada dalam kondisi seperti itu? Untuk menjawabnya Penulis mengambil dasar dari pengajaran Tuhan Yesus tentang Pokok Anggur yang Benar (Yoh. 15:1-8). Sebagai ranting, kita harus tetap melekat pada batang atau pokok anggur itu. Beberapa prinsip kebenaran yang bisa diambil dari perikop ini—khususnya ayat 5—adalah:

Hidup bersekutu dengan Kristus. Kalimat: “Barangsiapa tinggal (TL:tetap) di dalam Aku”. Kalimat ini menyatakan adanya persatuan dan persekutuan dengan Kristus. Tinggal, berarti juga menunjukkan adanya ketaatan. Ada inisiatif dan kemauan pribadi untuk terus hidup bersama Tuhan Yesus. Orang percaya harus taat kepada Tuhannya.

Hidup yang dikuasai dan serupa dengan Kristus. “Aku di dalam dia”. Hal ini menyatakan dominasi atau penguasaan Kristus dalam hidup orang percaya. Apabila Kristus “ada di dalam dia” maka orang percaya akan menjadi serupa dengan Dia. Menjadikan hidupnya dikuasai dan menjadi alat kebenaran (Rm. 6:13) serta memiliki buah Roh, yaitu: kasih, sukacita, damai sejahtera, kesabaran, kemurahan, kebaikan, kesetiaan, kelemahlembutan, penguasaan diri (Gal. 5:22,23) dan “telah menyalibkan daging dengan segala hawa nafsu dan keinginannya (Gal. 5:24). Maka kita akan “... dipenuhi di dalam seluruh kepenuhan (TL: kelimpahan) Allah” (Ef. 3:16,17,19).

Hidup berbuah. Amanat Tuhan Yesus kepada para murid sebelum kenaikan-Nya ke surga, “... pergilah, jadikanlah semua bangsa murid-Ku...” (Mat 28:19,20) untuk menjadi “garam” dan “terang” (Mat. 5:13-16) maupun agar “berbuah banyak” (Yoh. 15:5) jelas menunjukkan apa dan bagaimana seharusnya orang yang sudah dikuduskan itu berbuat. Ini bukan sekedar balas jasa, tetapi suatu kewajiban.

Panggilan dan Tanggungjawab terhadap Sesama

Panggilan terhadap sesama ini terutama terkait erat dengan panggilan dan tanggungjawab kita selaku orang-orang yang sudah ditebus dan diselamatkan, yaitu untuk memenuhi panggilan dan Amanat Agung Tuhan Yesus Kristus sebagaimana dipesankan sebelum kenaikan-Nya, “Karena itu pergilah, jadikanlah semua bangsa itu murid-Ku dan baptiskanlah mereka dalam nama Bapa dan Anak dan Roh Kudus, dan ajarlah mereka melakukan segala sesuatu yang telah Kuperintahkan kepadamu, ...” (Mat. 28: 19-20). Jadi, ada perintah untuk mengabarkan Injil kesukaan/keselamatan, meneguhkan mereka sebagai milik Kristus melalui baptisan serta mengajar (membina) mereka dalam pertumbuhan imannya. Tentu saja disertai dengan satu catatan, bahwa sebagai anak-anak Tuhan harus melakukannya dalam dan dengan kasih serta saling mengasihi dengan kasih yang tak terbatas (Yoh. 15:9-17).

PENUTUP

Hampir sepanjang sejarah gereja, soal doktrin pengudusan ini merupakan salah satu doktrin yang banyak mendapat tanggapan dan kritik. Ada yang ingin mencapai dengan upaya sendiri, misalnya asketikisme dan kaum pietis sebagaimana telah diungkapkan di bagian lain tulisan ini. Tetapi bagaimana pun kuatnya usaha manusia, mereka tak akan mungkin untuk mencapainya. Hal ini disebabkan pengudusan adalah karya Allah sendiri.

Meskipun pengudusan dalam hal status sudah dilakukan oleh Allah melalui pekerjaan Roh Kudus dan akibat dari iman kepada Kristus Yesus. Tetapi pengudusan dalam pengalaman hidup merupakan suatu proses yang tak pernah berhenti, kecuali kita sudah meninggalkan dunia ini dimana Allah sendiri yang akan menyempurnakan kekudusan kita. Karena setelah masuk ke dalam kekekalan maka pengudusan sudah tidak diperlukan lagi. Pada saat itulah kita mengalami kekudusan yang benar-benar sempurna. Taraf kekudusan seseorang tidak bisa ditentukan pada lama tidaknya orang sudah percaya, namun sangat tergantung pada anugerah Allah dan bagaimana ketaatan kita terhadap anugerah itu. Hanya orang percaya dan mengalami pengudusan lah yang akan menyaksikan kemuliaan Allah dan keadaan menjadi serupa dengan Kristus. Oleh sebab itu orang percaya seharusnya menyatakan kehidupan kudus itu dari waktu ke waktu sebagai suatu bentuk kesaksian hidupnya.

Untuk itu, setiap orang percaya harus senantiasa memiliki penuntutan hidup Kristen yang baik dan berbuah serta tetap hidup dalam kekudusan. Untuk itu orang percaya tetap harus memiliki: pertama: persekutuan atau hubungan dengan Krsitus, sebagaimana pokok anggur dan rantingnya (Yoh. 15) dengan jalan mengikuti perintah-Nya (ay. 10) sebagai kunci keberhasilan kehidupan Kristen; mengeluarkan buah (ay. 5); hidup berdoa (ay. 7) dan sukacita yang penuh (ay. 11). Kedua, hubungan atau relasi dengan sesama orang percaya, karena kita bukanlah hamba atau budak, melainkan sahabat-Nya (ay. 15) Ketiga, menjalankan 'hukum'-Nya, sebagaimana orang-orang pilihan terdahulu baik dalam Perjanjian Lama maupun Perjanjian Baru, khususnya yang sudah teringkas dalam Hukum Kasih (Mat. 22:37-40). Keempat, hidup terpisah dari dunia, bukan untuk memisahkan diri atau untuk menarik diri dari dunia tetapi tidak sama dengan dunia agar bisa menggarami dan meneranginya (Mat. 5:13-16). Untuk itu, marilah kita menjadi kudus, sebab Ia kudus (1Ptr. 1:16). Oleh karena itu bagi orang percaya, kekudusan, pengudusan dan hidup kudus adalah buah sekaligus anugerah (pemberian) Allah. "Barangsiapa yang berbuat jahat, biarlah ia terus berbuat jahat; barangsiapa yang cemar, biarlah ia terus cemar; dan barangsiapa yang benar, biarlah ia terus berbuat kebenaran; barangsiapa yang kudus, biarlah ia terus menguduskan dirinya!" (Why. 22:11).

HADI P. SAHARDJO, menyelesaikan pendidikan teologinya di Seminari Alkitab Asia Tenggara, Malang (B.Th., S.Th., M.A. dan M.Div.) dan International Theological Seminary, ITS, Los Angeles, USA (Th.M.), serta D.Th. (Asian Baptist Graduation Theological Seminary/STBI Semarang). Gelar Drs. (Doktorandus) di bidang Psikologi Pendidikan dan Bimbingan Konseling dari IKIP (sekarang Universitas) Negeri Malang. Saat ini penulis menjadi dosen tetap dan Pembantu Ketua III/Bid. Kemahasiswaan/Pelayanan di STT SAPPI.